

JURNALISTIK PERS MODAL UTAMA BAGI PENULIS PEMULA

Oleh: Rekno Sulandjari

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRACT

News is written from the standpoint of one who desire to be informed, where as publicity is written from the viewpoint of one who desires others to be informed. John C Merrill say that printed journalism was activities and enterproses concerned with conveying news and interpristation of news – along with liberal doses of promotions, propaganda, entertainment, and human enterest feature – to mass and specialized audience.

Journalism embraces all the form in which and through which the news and coments om the news reach the public. By communications is here means the mechanism through which human relation exist and develop – all the symbols of the mind , together with the means of conveying the through space and preserving them in time. It includes the expression of the face, attitude and gesture, the tones of the voices, words, writing, printing, railways, telegraphs, telephone, and whatever else may be the latest achievement in the conquest of space and time.

Key Words : what people to want and know, skill to process it and actual event.

BAB I

PENDAHULUAN

Ketika seseorang berkeinginan memiliki kemampuan menulis suatu karya baik yang bersifat imajiner maupun non imajiner maka akan lebih memudahkannya manakala ia mempunyai pengetahuan di bidang jurnalistik pers. Karena pada era globalisasi ini memaksa terjadinya persaingan media sangat ketat utamanya pada media cetak. Hal ini tak dapat dipungkiri lagi karena maraknya media *online* yang sudah merambah pada semua sisi kehidupan manusia, dan seluruh lapisan di mana pun mereka berada. Sehingga media cetak menyusun berbagai macam strategi guna memanfaatkan ceruk di mana hal tersebut masih bisa digunakan untuk industri mereka bertahan sehingga mendapatkan konsumen yang loyal. Salah satu strategi yang dilakukannya adalah dengan menyusun berita atau laporan dalam format *feature*.

Penelitian oleh Galtung dan Ruge (1981), menunjukkan bahwa sebuah tulisan berita dipengaruhi oleh beberapa karakteristik yaitu: (a) Relevansi: bagi berita yang akan dilaporkan, harus dilihat apakah mampu mempengaruhi secara tidak langsung, kehidupan khalayaknya. Pertimbangan ini merupakan salah satu perbedaan terbesar antara berita nasional dan lokal. (b) Ketepatan waktu: berita cenderung menekankan apa yang terjadi sekarang bukan mencerminkan peristiwa masa lalu. Peristiwa yang terjadi pada saat mereka dapat dengan mudah dipantau terutama berita yang disukai. (c) Penyederhanaan: berita yang disampaikan dapat diuraikan secara langsung, tidak mengandung istilah yang ambigu sehingga mudah dimengerti. (d) Prediktabilitas: berita yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang diketahui tentang peringatan perilaku struktur sosial yang berubah, rilis angka pengangguran terbaru, atau acara-acara kenegaraan (pekerjaan harian). (e) Terduga: Sesuatu yang tidak biasa atau jarang terjadi (f) Kontinuitas: berita di mana kejadian awal memiliki dampak yang mempengaruhi orang. (g) Komposisi: editor berita menyediakan berbagai jenis berita seperti berita politik yang serius dan ringan, berita *human interest*. (h) Orang Elite: Seorang wanita biasa tak menarik jika membuat berita lain halnya jika ia merupakan tokoh yang menonjol dan berkontribusi besar bagi kehidupan lingkungan di sekitarnya. (i) Elite bangsa: Acara di negara-negara 'dunia pertama', terutama Amerika Serikat dan Eropa, lebih disukai mereka daripada di negara berkembang. (j) Negatif: 'berita buruk' umumnya dianggap lebih menarik daripada 'berita yang baik', sehingga cerita tentang bencana, kejahatan dan *feature* yang bersifat skandal merupakan berita sensasional (Welford, 2006:7).

Terdapat dua tipe dalam penulisan jurnalistik, yaitu *hard news* dan *soft news*. *Hard news*, adalah berita penting yang harus disampaikan langsung ke publik. Berita jenis ini tidak bisa ditunda pemberitaannya karena akan cepat basi. Kadang penulisan berita macam ini juga disebut *breaking news*, *spot news*, atau *straight news*. Ada beberapa ciri-ciri khas dari *hard news*. Pertama, mementingkan aktualitas. Definisi dari aktual adalah sedang menjadi pembicaraan orang banyak atau peristiwa yang baru saja terjadi. Misalnya judul berita: "Polres Gelar Operasi Pengamanan Pilgub" yang merupakan berita tanggal 8 Mei 2013. Berita tersebut tak lagi memiliki nilai berita jika tidak disajikan pada hari itu juga.

Ciri yang kedua adalah memakai sistem piramida terbalik dalam penulisan berita. Artikel berbentuk berita ini memiliki struktur unik, yaitu inti informasi ditulis pada alinea awal (disebut sebagai "*lead*") dan data-data penting menyusul pada alinea-alinea selanjutnya, lalu penjelasan tambahan, dan diakhiri dengan informasi lain yang bukan bersifat informasi utama. Ciri yang ketiga adalah kelengkapan dari isi beritanya. Lengkapnya sebuah *hard*

news, bisa dipenuhi apabila pemakaian 5W + 1H sudah diterapkan. Ciri yang keempat adalah untuk memberi informasi. Sebagai jendela, agar para pembaca yang tidak tahu menjadi tahu. Ciri yang kelima adalah panjang dari *hard news* 100-200 kata. Sehingga tidaklah sulit sebenarnya membuat sebuah berita atau tulisan yang berkualitas sehingga bisa dijadikan sarana untuk membagi ide/gagasan/informasi sesuai kapasitas dan latar belakang masing-masing pribadi atau khalayak luas dalam hal ini warga kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Dan tidak menutup kemungkinan tulisan kita dihargai secara finansial sesuai dengan besar kecilnya media massa yang bersangkutan.

Dari latar belakang di atas diketahui bahwa sebenarnya menulis adalah sebuah kemauan dan niscaya bisa juga menjadi sebuah kebiasaan yang menghasilkan secara finansial. Namun demikian kesadaran masyarakat akan pentingnya kegiatan menulis dan akhirnya dikirimkan di media massa ini belum tumbuh, hal ini pada umumnya disebabkan karena ketakutan mereka atau *image* mereka tentang kegiatan menulis yang bukan sesuatu yang mudah. Padahal sesungguhnya dengan penyampaian yang mudah dimengerti berikut contoh-contoh tulisan yang sederhana yang layak muat bisa memicu kemauan untuk belajar sebagai penulis pemula. Sehingga permasalahan yang bisa diangkat dalam hal ini adalah perlu kiranya diadakan pelatihan jurnalistik dan artikel ilmiah populer sebagai modal utama bagi para penulis pemula.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jurnalisme Modern

Ketika seseorang berkeinginan memiliki kemampuan menulis suatu karya, baik yang bersifat imajiner maupun non imajiner, maka akan lebih memudahkannya manakala ia mempunyai pengetahuan di bidang jurnalistik pers. Meski pengetahuannya tersebut bersifat sangat umum hanya dasar-dasarnya saja, akan memudahkannya menyusun suatu karya tulis yang dikehendakinya.

Jurnalistik dalam bahasa Indonesia merupakan pengindonesiaan istilah “jurnalistik” dari bahasa Belanda atau dari bahasa Perancis “journal”. Baik ‘jurnalistik’, ‘jurnalistik atau ‘journal’ bersumber dari istilah Latin, yaitu ‘diurna’. Adapun arti istilah jurnalistik, jurnalistik, journal adalah ‘harian’ atau setiap hari. Padanan istilah jurnalistik, jurnalistik, journal dan diurnal dalam bahasa Inggris adalah journalism, yang dalam Indonesia menjadi

jurnalisme (Kurniawan, 2001:92). Namun demikian jurnal dapat pula bermakna majalah berkala, surat kabar atau Koran harian, juga dapat berarti nama lain untuk suatu tulisan bersifat merekam peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu secara teratur kronologis. Jurnal dapat juga memberikan arti suatu laporan berkala mengenai peristiwa-peristiwa tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat pembacanya. Sedangkan journalism, berarti suatu proses dari mulai mencari, menghimpun, menyaring, menyiapkan dan mengolah serta menjadikan berita dari bahan-bahannya, sampai kepada tahap menyebarluaskan berita melalui sarana media massa. Sementara jurnalisme baru diartikan suatu aliran atau kecenderungan di bidang jurnalistik yang menonjolkan penerapan teknik penulisan novel atau teknik penulisan novelette ke dalam teknik penulisan berita. Teknik penulisan bahasa berita dalam jurnalisme baru ini ditandai oleh nuansa-nuansa sebagai ungkapan keterlibatan aspek emosional penulis berita. Terdapat kecenderungan dramatisasi namun tetap proporsional, yang kesemuanya ini tetap berdasarkan fakta-fakta dari peristiwa yang sedang terjadi. Kerincian informasi menjadi ciri khas dalam sajian berita aliran jurnalisme baru ini. Dengan teknik-teknik penulisan berita semacam ini diasumsikan bahwa aspek emosional pembaca (disamping juga aspek rasional) akan lebih tergugah, tertarik dan lebih intensif menghayati berita. Semua penyajian berita semacam ini membutuhkan metode pendekatan baru terhadap bahan-bahan berita dan sumber-sumber beritanya. Metode pendekatan demikian adalah pendekatan langsung yang menempatkan wartawan sebagai partisipan observer terhadap realitas kongkris peristiwa yang terjadi. Metode pendekatan langsung demikian menempatkan wartawan terlibat dalam 'peristiwa' yang akan ditransformasikannya menjadi berita versi jurnalisme baru.

Jurnalisme baru (New Journalism) (Melvin, 1999:89) tetap menempatkan fakta dari peristiwa (events) sebagai dasar sumber berita (news) seperti juga demikian aliran-aliran jurnalistik yang ada. Perbedaan Jurnalistik Baru dibandingkan dengan aliran-aliran lain dalam jurnalistik terletak pada metode pendekatan terhadap fakta dan peristiwa. Perbedaan lainnya, terletak pada teknik-teknik penulisan terhadap berita seperti terurai di atas. Di dalamnya terlihat kuat tanda-tanda dipengaruhi oleh sastra. New Journalism pertama muncul di AS pada tahun 1960-an, kemudian merebak ke Eropa Barat, hingga ke berbagai tempat di seluruh dunia. Majalah Times dari AS sering menerapkan gaya New Journalism ini. Sedangkan di Indonesia adalah majalah Tempo yang sering dan banyak menerapkan gaya Jurnalisme Baru, selain juga memang sebagai pelopor mengenalkan Jurnalisme Baru. Majalah Editor, Prospek dan lain sebagainya tampak mengikuti aliran baru ini, namun Tempo yang paling dominant

menggunakan Jurnalisme Baru Pelopornya di Indonesia adalah Goenawan Mohamad, Mochtar Lubis Rosihan Anwar dan lain sebagainya.

Terminologi lainnya adalah Jurnalisme Dramatik yaitu suatu aliran jurnalistik yang hanya mengemukakan data dan fakta, menghindari penyisipan opini atau pendapat perseorangan. Penyusunan berita oleh aliran ini berdasarkan pada urutan dan runtutan peristiwa sesuai waktu kejadian (kronologis), dan biasanya diakhiri oleh suatu suspense (kejutan). Dari rangkaian events itu pembaca akan menggali sendiri makna, tafsiran dan the latent of content (siratan) berita. Maksudnya di sini agar pembaca dapat membangkitkan opininya sendiri, wartawan bebas dari intervensi opini terhadap pembaca sehingga bisa dikatakan wartawan berada pada obyektivitas pemberitaan.

Aliran lainnya adalah Jurnalisme investigatif, bertindak untuk berpartisipasi dengan isyu (masalah-masalah) pembangunan. suatu aliran dalam jurnalistik yang dalam pemberitaannya tentang sesuatu hal melalui metode pendekatan penyelidikan dan pengusutan secara mendalam dan teliti. Sementara Jurnalistik Kuning adalah suatu aliran dalam jurnalistik yang menonjolkan berita sensasi dan gossip, khususnya dari kalangan selebritis dan kalangan glister (gemerlapan). Penerbitan Jurnalisme Kuning juga amat bersemangat untuk menonjolkan berita-berita skandal, khususnya dari kaum elite, selebriti, dan glister dengan tujuan meraih pasar pembaca sebanyak-banyaknya dan kesuksesan motif komersial walaupun sering diklamufase oleh dalih-dalih lain yang mengklaim kepentingan-kepentingan sosial mayoritas dan sebagainya.

Aliran Jurnalistik Pembangunan adalah jurnalistik yang memuat tugas promosi pembangunan yang sedang giat dilancarkan di Asia dan Negara-negara berkembang lainnya. Informasi promosi pembangunan maksudnya adalah memberikan pengertian kesadaran, dan rangsangan atau penggairahan Tugas Jurnalistik Pembangunan juga memberikan arah, menerangkan kecenderungan-kecenderungan, membangkitkan semangat baru untuk meningkatkan taraf kehidupan, meningkatkan kualitas hidup, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan sebagainya. Sesuai paradigma pembangunan, yang memprioritaskan ekonomi jurnalistik pembangunanpun pada awalnya lebih menyorot kepada masalah-masalah ekonomi pada Negara-negara berkembang, seperti Indonesia.

Seiring pergeseran paradigma pembangunan yang tidak hanya mengidolakan ekonomi, kemudian jurnalistik pembangunan berkembang tidak hanya menyoroti pembangunan ekonomi, namun tidak ketinggalan menyoroti dimensi-dimensi social, politik

dan kebudayaan. Sedangkan aliran jurnalistik spesifik atau jurnalistik khas, atau jurnalistik khusus adalah suatu anggapan dalam masyarakat jurnalistik, bahwa akibat kemajuan jaman yang amat pesat dan menumbuhkembangkan banyak spesialisasi dalam cakrawala ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kalangan jurnalistik wajib melayani kebutuhan segmen-segmen spesialisasi itu terhadap penerbitan media massa yang isinya spesifik. Misalnya segmen masyarakat yang menaruh perhatian kepada handphone dan spesifikasi, keunggulan dan perkembangannya maka membutuhkan media cetak sekitar handphone maka terbitlah tabloid PULSA, misalnya.

Sementara Jurnalistik Pers adalah nama lain untuk jurnalistik media cetak. Pers berasal dari kata asal Belanda, sinonim dengan kata press dalam bahasa Inggris, yang artinya mengistilahkan produk-produk hasil percetakan (grafika).

2.2 Soft News : Artikel Ilmiah Populer (*Feature*)

Artikel ilmiah populer yang termuat di media massa seringkali disebut sebagai tulisan *feature*. Namun dalam perkembangan selanjutnya justru istilah *feature* lah yang lebih dikenal. Lain halnya berita, teknik penulisan *feature* dipakai untuk mensiasati agar sebuah fenomena tidak terlalu cepat basi sehingga masih bisa dinikmati dalam waktu yang relatif lebih panjang. Deadline tulisan *feature* juga tak terlalu pendek. Sehingga tulisan jenis ini masih bisa dieksplorasi menjadi tulisan yang lebih komprehensif dan detail, meskipun tak meninggalkan trik yang membuat pembaca merasa bosan.

Sedangkan berita *soft news* adalah berita yang dari segi struktur penulisan relatif lebih luwes, dan dari segi isi tidak terlalu berat. *Soft news* umumnya tidak terlalu lugas, tidak kaku, atau ketat, khususnya dalam soal waktunya. Misalnya: tulisan untuk menggambarkan kesulitan yang dihadapi rakyat kecil akibat krisis ekonomi akhir-akhir ini. Selama krisis ekonomi ini masih berlanjut, berita itu bisa diturunkan kapan saja. Atau tulisan tentang artis Meriam Bellina, yang memiliki hobi baru mengoleksi pot bunga antik. Biasanya lebih banyak mengangkat aspek kemanusiaan (*human interest*).

Dari segi bentuknya, *soft news* masih bisa kita perinci lagi menjadi dua: *news feature* dan *feature*. *Feature* adalah sejenis tulisan khas yang berbentuk luwes, tahan waktu, menarik, strukturnya tidak kaku, dan biasanya mengangkat aspek kemanusiaan. Panjang tulisan *feature* bervariasi dan boleh ditulis seberapa panjang pun, sejauh masih menarik. Misalnya, *feature* tentang kehidupan sehari-hari nelayan di Marunda. Sedangkan *news feature* adalah *feature*

yang mengandung unsur berita. Misalnya, tulisan yang menggambarkan peristiwa penangkapan seorang pencuri oleh polisi, yang diawali dengan kejar-kejaran, tertangkap, lepas lagi, dan semua liku-liku proses penangkapan itu disajikan secara seru, menarik, dan dramatis, seperti kita menonton film saja.

Menurut Rudin dan Ibbotson (2002:58-63) beberapa ciri *feature* di antaranya adalah;

(a) Memberikan informasi juga sangat topikal dan menghibur sehingga kecenderungan kreativitas dan opini sangat dibutuhkan dalam rangka mengeksplorasi isi yang akan disampaikan publiknya.

(b) Struktur penulisan piramida terbalik, namun yang membedakan dengan *hard news* adalah hal yang terpenting ditulis oleh seorang jurnalis mengenai latar belakang terjadinya peristiwa yang sedang terjadi itu, ilustrasi komentar dan pendapat penulisnya berdasarkan referensi yang didapatnya.

(c) Teknik yang digunakan lebih detail dengan memulainya berdasarkan kutipan seorang ahli dalam bidang tertentu, atau pengamatan pribadi pada seseorang, menciptakan suasana yang mengelilingi suatu tempat, orang atau bahkan situasi serta menciptakan pertanyaan yang seolah-olah datang dari pembaca yang sengaja diubah menjadi provokatif demi membangkitkan perasaan dan kepekaan pembacanya.

(d) Berhubungan dengan isu-isu yang berkembang saat itu melalui verifikasi antara data, wawancara dan saksi mata yang akurat yang mengalami peristiwa yang bersangkutan

(e) Sangat menarik jika menulis *feature* mengenai profil pribadi seseorang utamanya kaum selebritas yang menjadi idola publik saat itu. Detail wawasan yang diangkat dalam tulisan *feature* ini mengenai kehidupan atau kecenderungan-kecenderungan buruk lainnya utamanya tentang orientasi seksual. Namun bisa juga ciri *feature* ini diterapkan pada individu lain yang tak ternama sekalipun dengan aspek kehidupan yang bisa diterapkan oleh publik saat itu dengan gaya penulisan yang diaplikasikan sesuai dengan aspek kehidupan yang dialami oleh jurnalisnya sendiri seperti trauma pindah rumah, pengaruh mertua, kecelakaan dan lain sebagainya.

(f) Akan sangat mudah disukai pembacanya ketika jurnalis memberikan deskripsi lengkap mengenai wawasan dan gaya liburan atau sebuah perjalanan. Dengan selalu

menyimpan segala catatan perjalanan, foto, rekaman penduduk asli dengan audio dan video, percakapan, lokasi, suasana, aroma dan lain sebagainya sehingga pembaca ikut ‘merasakan’ apa yang dijumpai jurnalis.

(g) Ilustrasi sangat dibutuhkan demi mendukung dan melengkapi teks dan demi menjual publikasi sebuah *feature*. Ilustrasi bisa berupa gambar topikal yang disampaikan, grafik, peta dan sebagainya. Ilustrasi bisa diperoleh langsung pada jurnalis yang juga menguasai desain grafis, freelance, perorangan atau diperoleh secara ‘gratis’ dari perusahaan komersial, pemerintah, lembaga atau individu.

BAB III

PEMBAHASAN

New Feature Sebagai Alternatif Berita

News Feature merupakan perkembangan dari *feature* itu sendiri. *News feature* dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk bisa mensiasati gempuran persaingan media massa yang semakin ketat dari hari ke hari.

Putra berpendapat bahwa secara kasar karya jurnalistik bisa dibagi menjadi tiga, pertama *straight/spot news* berisi materi penting yang harus segera dilaporkan kepada publik (sering pula disebut *breaking news*) Kedua, *news feature*, memanfaatkan materi penting pada *spot news*, umumnya dengan memberikan unsur *human/manusiawi* di balik peristiwa yang hangat terjadi atau dengan memberikan latar belakang (konteks dan perspektif) melalui interpretasi. Dan ketiga, *feature* bertujuan untuk menghibur melalui penggunaan materi yang menarik tapi tidak selalu penting. *News feature*, perkawinan antara *spot news* dan *feature*. *News feature* diartikan sebagai tulisan kreatif yang cukup panjang yang pemaparannya membutuhkan imajinasi berdasarkan fakta yang ditulis secara kronologis dengan tokoh utama (objek) seringkali diangkat menjadi fokus didukung tokoh lain sejauh relevan atau yang bertujuan untuk mengkontraskan atau menambah hidupnya suasana demi penyampaian pesan yang terkandung di dalamnya (2006:88).

Sedangkan William L. Rivers dalam bukunya yang berjudul “*The Mass Media*”(Riyono,1984:53-55), tidak memberikan batasan yang jelas mengenai *feature*, tapi berusaha menjelaskan dengan membedakan dengan bentuk-bentuk tulisan lainnya

dalam surat kabar. “Kita mempunyai kisah atas fakta-fakta yang murni, yaitu yang kita sebut sebagai berita . Di samping berita kita juga menjumpai tulisan seperti tajuk rencana, kolom, dan tinjauan yang disebut artikel. Sisanya yang terdapat dalam suatu surat kabar, itulah yang dapat disebut sebagai *feature*”. Lebih lanjut ia mengungkapkan tentang beberapa unsur dan komponen dari *feature*, yaitu;

(a) *Feature* merupakan tulisan jurnalistik yang memiliki ciri dan dasar jurnalistik. Meskipun sama-sama merupakan tulisan jurnalistik, *feature* masih dapat dibedakan dengan bentuk-bentuk tulisan jurnalistik lainnya.

(b) *Feature* mengandung unsur-unsur sastra. Pada sebuah *feature* selain dituntut dasar-dasar jurnalistiknya, juga dituntut dasar-dasar sastra. Inilah yang membedakan *feature* dan berita. Adanya unsur sastra ini dapat menyebabkan kita mengatakan bahwa suatu *feature* itu adalah cara menulis berita dengan gaya menulis fiksi.

(c) *Feature* merupakan suatu tulisan yang kreatif, dalam arti menimbulkan suatu yang baru dengan menghubungkan-hubungkan beberapa faktor variable, kejadian, yang sebelumnya tidak ada hubungannya dengan berdasarkan pada fakta.

(d) Segi aktualitas *feature* dapat ditentukan oleh beberapa faktor seperti, karena kebaruan peristiwa, ada suatu kepentingan, ada peristiwa yang perlu diperhatikan, mengandung suatu keuntungan. Dengan demikian pengertian aktualitas menjadi relatif sifatnya.

(e) *Feature* kadang bersifat subyektif, meskipun bersifat objektif, namun kadang suatu *feature* bersifat subjektif yaitu apabila dalam penulisannya penulis mengambil sudut pandang dari orang pertama yang menunjukkan bahwa si penulis terlibat langsung dalam kejadian itu.

(f) Segi menyentuh rasa manusiawi. Bentuk penyajian *feature* yang ringan dan menyenangkan maka peristiwa-peristiwa yang mengandung *human interest* itu barangkali dapat dikatakan paling memenuhi syarat untuk ditulis melalui *feature*

(g) *Feature* bersifat informatif.

Sebuah *feature* yang mendalam memerlukan waktu cukup. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, berbeda dengan berita, tulisan *feature* memberikan penekanan yang lebih besar pada fakta-fakta yang penting, fakta-fakta yang mungkin merangsang emosi (menghibur, memunculkan empati, di samping tetap tidak meninggalkan unsur informatifnya). Karena penekanan itu, tulisan *feature* sering disebut kisah *human interest* atau kisah yang berwarna.

Pemahaman pembaca terhadap cerita *feature* bersifat pasif. Pembaca hanya dipandang sebagai penikmat dalam setiap untaian pemilihan kata/teks yang menunjukkan pusat pemaknaan dalam pengalaman sosial dan pribadi melalui karya sastra. Ini berarti bahwa dalam kajian budaya membiarkan pembacanya dengan berbekal sedikit pengetahuan untuk memaknai pilihan kata yang menyajikan cerita mengenai kehidupan mereka. Atau bagi pembaca yang sudah berpengalaman menemukan pengalaman yang sama tentang diri mereka yang terwakili dalam teks-teks. Memahaminya sebagai sebuah kebenaran ketika sesuai dengan pengalaman hidupnya, dan tak mengindahkannya ketika tak sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya.

Bagi beberapa jurnalis, teknik yang digunakan dalam penulisan *feature* adalah juga yang digunakan oleh pendongeng lainnya. Di antaranya yaitu memiliki alur dalam *feature* jurnalisme, berkemampuan dalam karakterisasi, terdapat berbagai tindakan, adanya dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab, mitos, metafora dan penjelasan.

Yang membedakannya dengan dongeng atau cerita fiksi yaitu *feature* dalam jurnalisme dibangun dalam bahasa yang sederhana dan eksplisit, dan wartawan selaku narator memandu pembaca melalui cerita. Wartawan membawa pembaca pada perjalanan, menggiring khalayak pada petunjuk atau arti dari keseluruhan cerita *feature*. Penulisan *feature* menurut Tom Wolfe merupakan pelaporan adegan, yang mana akan dicari oleh khalayaknya secara terus-menerus. Khalayak dalam hal ini pembaca sedang menunggu hal-hal yang terjadi di depan mata, karena hal tersebut merupakan adegan dalam kehidupan sehari-hari - sehingga jurnalis mendapatkan dialog dalam mengungkapkannya (Wolfe, 1975: 5 dalam Burns). Melalui adegan dalam karakter pada jurnalisme secara bertahap mengungkapkan ciri-ciri kepribadian,

kebiasaan, perasaan, sikap dan ide-ide yang mampu memberikan pencerahan saat ini atau memberikan nuansa yang berbeda (Burns, 2002:149).

Sehari-hari jurnalisme terdiri dari serangkaian keputusan. Ini termasuk keputusan tentang isi dan konsep berita; keputusan tentang sifat dan lingkup ketertarikan publik, keputusan tentang ketepatan informasi dan kehandalan sumber, keputusan tentang pertimbangan etika yang berlaku untuk situasi dan keputusan tentang cara terbaik untuk mengatur informasi menjadi format berita.

Burns dalam bukunya tersebut tidak bermaksud mengkritik terhadap praktek media, melainkan menawarkan cara yang digunakan untuk bernegosiasi dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh media itu sendiri. Salah satu strategi adalah dengan penulisan *feature*. Teks dalam *feature* ini menawarkan suatu proses untuk mengembangkan keterampilan dalam refleksi diri yang kritis. Refleksi diri yang kritis selalu menjadi *feature* dari karya seorang jurnalis profesional.

Manfaat Pers Bagi Khalayak

Perlu diketahui bahwa masa-masa remaja dalam hal ini pemuda dan pemudi, menuju pendewasaan yang merupakan masa keemasan untuk mengaktualisasikan diri ke dalam bentuk-bentuk kegiatan yang bersifat positif guna meraih masa depan yang cemerlang. Salah satunya adalah dengan cara menstimulinya melalui pelatihan jurnalistik ini sehingga mahasiswa mau dan mampu menulis karya ilmiah populer yang akhirnya ide-ide, pendapat, kreativitas dalam pemikirannya terhadap fenomena dan isu-isu yang *up to date* dapat tertuang melalui tulisan ilmiah populer bisa dinikmati masyarakat luas pada umumnya, dan khususnya pada segmentasi pasar tertentu sebagai mana yang dituju.

Hal ini sangat selaras dengan salah satu fungsi sosialisasi media. Di mana media massa mengajar dan memperkuat nilai-nilai sosial. Karena sosialisasi melibatkan pembelajaran nilai dan norma masyarakat, untuk sebagian besar, sosialisasi terjadi terutama pada waktu tertentu dalam kehidupan masyarakat. Sosialisasi terjadi setiap kali orang memasuki tahap kehidupan baru atau mencoba gaya hidup baru. Masa remaja merupakan masa sosialisasi sebagai anak-anak tumbuh untuk kebebasan menuju dewasa dan pengalaman baru, hubungan baru, dan tanggung

jawab baru. Disamping fungsi sosialisasi di atas, terdapat beberapa fungsi yang ideal bagi keberadaan media massa namun abai untuk dioptimalkan yaitu :

1. Fungsi Informasi

Di sini diartikan pers merupakan diseminasi informasi mengenai peristiwa dan fenomena-fenomena serta kondisi sosial yang terjadi di lingkungan di mana khalayaknya berada.

2. Fungsi Korelasi

Pers di sini menjelaskan, menafsirkan, mengomentari suatu peristiwa dan informasi yang berkembang membentuk konsensus. Tentunya memiliki justifikasi yang bisa positif atau sebaliknya negatif.

3. Fungsi Sustainability

Yaitu fungsi pers dalam mengekspresikan budaya dominan, mengakui eksistensi pihak lain, dan melestarikan nilai-nilai yang menjadi tradisi suatu masyarakat tertentu.

4. Fungsi Mobilisasi

Dimana peranan pers di sini mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang hukum, politik, perang, pembangunan, ekonomi dan sebagainya (McQuail 1996:70).

Lebih lanjut tentang *feature* bagi beberapa jurnalis, teknik yang digunakan dalam penulisan *feature* adalah juga yang digunakan oleh pendongeng lainnya. Di antaranya yaitu memiliki alur dalam *feature* jurnalisisme, berkemampuan dalam karakterisasi, terdapat berbagai tindakan, adanya dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab, mitos, metafora dan penjelasan.

BAB IV

PENUTUP

Yang membedakannya dengan dongeng atau cerita fiksi yaitu *feature* dalam jurnalisme dibangun dalam bahasa yang sederhana dan eksplisit, dan wartawan selaku narator memandu pembaca melalui cerita. Wartawan membawa pembaca pada perjalanan, menggiring khalayak pada petunjuk atau arti dari keseluruhan cerita *feature*. Penulisan *feature* menurut Tom Wolfe merupakan pelaporan adegan, yang mana akan dicari oleh khalayaknya secara terus-menerus. Khalayak dalam hal ini pembaca sedang menunggu hal-hal yang terjadi di depan mata, karena hal tersebut merupakan adegan dalam kehidupan sehari-hari sehingga jurnalis mendapatkan dialog dalam mengungkapkannya (Wolfe, 1975: 5 dalam Burns). Melalui adegan dalam karakter pada jurnalisme secara bertahap mengungkapkan ciri-ciri kepribadian, kebiasaan, perasaan, sikap dan ide-ide yang mampu memberikan pencerahan saat ini atau memberikan nuansa yang berbeda (Burns, 2002:149).

Menurut Rudin dan Ibbotson (2002:58-63) beberapa ciri *feature* di antaranya adalah;

- (a) Memberikan informasi juga sangat topical dan menghibur sehingga kecenderungan kreativitas dan opini sangat dibutuhkan dalam rangka mengeksplorasi isi yang akan disampaikan publiknya.
- (b) Struktur penulisan piramida terbalik, namun yang membedakan dengan *hard news* adalah hal yang terpenting ditulis oleh seorang jurnalis mengenai latar belakang terjadinya peristiwa yang sedang terjadi itu, ilustrasi komentar dan pendapat penulisnya berdasarkan referensi yang didapatnya.
- (c) Teknik yang digunakan lebih detail dengan memulainya berdasarkan kutipan seorang ahli dalam bidang tertentu, atau pengamatan pribadi pada seseorang, menciptakan suasana yang mengelilingi suatu tempat, orang atau bahkan situasi serta menciptakan pertanyaan yang seolah-olah datang dari pembaca yang sengaja diubah menjadi provokatif demi membangkitkan perasaan dan kepekaan pembacanya.
- (d) Berhubungan dengan isu-isu yang berkembang saat itu melalui verifikasi antara data, wawancara dan saksi mata yang akurat yang mengalami peristiwa yang bersangkutan.
- (e) Sangat menarik jika menulis *feature* mengenai profil pribadi seseorang utamanya kaum selebritas yang menjadi idola publik saat itu. Detail wawasan yang diangkat dalam tulisan *feature* ini mengenai kehidupan atau kecenderungan-kecenderungan buruk lainnya utamanya tentang orientasi seksual. Namun bisa juga ciri *feature* ini diterapkan pada individu lain yang

tak ternama sekalipun dengan aspek kehidupan yang bisa diterapkan oleh publik saat itu dengan gaya penulisan yang diaplikasikan sesuai dengan aspek kehidupan yang dialami oleh jurnalisnya sendiri seperti trauma pindah rumah, pengaruh mertua, kecelakaan dan lain sebagainya.

(f) Akan sangat mudah disukai pembacanya ketika jurnalis memberikan deskripsi lengkap mengenai wawasan dan gaya liburan atau sebuah perjalanan. Dengan selalu menyimpan segala catatan perjalanan, foto, rekaman penduduk asli dengan audio dan video, percakapan, lokasi, suasana, aroma dan lain sebagainya sehingga pembaca ikut ‘merasakan’ apa yang dijumpai jurnalis.

(g) Ilustrasi sangat dibutuhkan demi mendukung dan melengkapi teks dan demi menjual publikasi sebuah *feature*. Ilustrasi bisa berupa gambar topikal yang disampaikan, grafik, peta dan sebagainya. Ilustrasi bisa diperoleh langsung pada jurnalis yang juga menguasai desain grafis, freelance, perorangan atau diperoleh secara ‘gratis’ dari perusahaan komersial, pemerintah, lembaga atau individu.

Di sisi lain Putra (2006:88) berpendapat bahwa secara kasar karya jurnalistik bisa dibagi menjadi tiga:

i. Pertama, *straight/spot news* berisi materi penting yang harus segera dilaporkan kepada publik (sering pula disebut *breaking news*)

ii. Kedua, *news feature*, memanfaatkan materi penting pada *spot news*, umumnya dengan memberikan unsur *human/manusiawi* di balik peristiwa yang hangat terjadi atau dengan memberikan latar belakang (konteks dan perspektif) melalui interpretasi.

iii. Ketiga, *feature* bertujuan untuk menghibur melalui penggunaan materi yang menarik tapi tidak selalu penting. *News feature*, perkawinan antara *spot news* dan *feature*. *News feature* diartikan sebagai tulisan kreatif yang cukup panjang yang pemaparannya membutuhkan imajinasi berdasarkan fakta yang ditulis secara kronologis dengan tokoh utama (objek) seringkali diangkat menjadi fokus didukung tokoh lain sejauh relevan atau yang bertujuan untuk mengkontraskan atau menambah hidupnya suasana demi penyampaian pesan yang terkandung di dalamnya.

Sebuah *feature* yang mendalam memerlukan waktu cukup. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, berbeda dengan berita, tulisan *feature* memberikan penekanan yang lebih besar pada fakta-fakta yang penting, fakta-fakta yang mungkin merangsang emosi (menghibur, memunculkan empati, di samping tetap tidak meninggalkan unsur informatifnya). Karena penekanan itu, tulisan *feature* sering disebut kisah *human interest* atau kisah yang berwarna.

Pemahaman pembaca terhadap cerita *feature* bersifat pasif. Pembaca hanya dipandang sebagai penikmat dalam setiap untaian pemilihan kata/teks yang menunjukkan pusat pemaknaan dalam pengalaman sosial dan pribadi melalui karya sastra. Ini berarti bahwa dalam kajian budaya membiarkan pembacanya dengan berbekal sedikit pengetahuan untuk memaknai pilihan kata yang menyajikan cerita mengenai kehidupan mereka. Atau bagi pembaca yang sudah berpengalaman menemukan pengalaman yang sama tentang diri mereka yang terwakili dalam teks-teks. Memahaminya sebagai sebuah kebenaran ketika sesuai dengan pengalaman hidupnya, dan tak mengindahkannya ketika tak sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya.

Sehari-hari jurnalisme terdiri dari serangkaian keputusan. Ini termasuk keputusan tentang isi dan konsep berita; keputusan tentang sifat dan lingkup ketertarikan publik, keputusan tentang ketepatan informasi dan kehandalan sumber, keputusan tentang pertimbangan etika yang berlaku untuk situasi dan keputusan tentang cara terbaik untuk mengatur informasi menjadi format berita. Burns dalam bukunya tersebut tidak bermaksud mengkritik terhadap praktek media, melainkan menawarkan cara yang digunakan untuk bernegosiasi dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh media itu sendiri. Salah satu strategi adalah dengan penulisan *feature*. Teks dalam *feature* ini menawarkan suatu proses untuk mengembangkan keterampilan dalam refleksi diri yang kritis. Refleksi diri yang kritis selalu menjadi *feature* dari karya seorang jurnalis profesional.

REFERENSI

- Adinegoro. 1961. *Publisistik & Journalistik, Djilid 1*. Jakarta:Gunung Agung
- Junaedhie, Kurniawan.2001. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka
- Mencher, Melvin. 1999. *News Reporting and Writing*. Columbia: University Press
- Syamsudin, Munawar. 1996. *Dasar-dasar Journalistik Media Cetak*. Surakarta: UNS

